

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN AGRESIVITS

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY WITH AGGRESSIVITS

Nurussa'adah, 12.11.1001.3510.017
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : zasa_nurhalisa@yahoo.com

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti secara empiris hubungan antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas siswa. Penelitian ini melibatkan 125 orang siswa dari SMPN 40 kota Samarinda. Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode non random, dengan teknik sampel jenuh. Data peneliti menggunakan dua skala yaitu skala agresivitas dan skala konformitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan agresivitas siswa dengan nilai $r = 0,395$ ($p = 0,000$). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas, maka akan semakin tinggi juga tingkat agresivitas pada siswa.

Kata kunci : Konformitas teman sebaya, Agresivitas.

Abstrack : *This research was conducted with purpose of faculitating the relationship between peer conformity and tudent aggressiveness. This study involved 125 students from the SMPN 40 (Public High School) in Samarinda. Determination of the sample in this study used a non-random method, with a saturated sample technique. Data researchers used a scale of two, namely the scale of aggressiveness and scale of conformity. The results of this study indicate a significant research between peer conformity and the aggressiveness of students with a value of $r = 0,395$ ($p = 0,000$). This proves that the higher of the conformity, more higher the level of aggressiveness among students.*

Keywords : *Peer Conformity, Aggressive.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai perubahan terjadi pada remaja baik itu perubahan

fisik maupun psikis menurut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Pada masa ramaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-

perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita serta

Hurlock (2011), menyebutkan masa remaja dipandang sebagai usia yang bermasalah, karena masa ini dihadapkan pada banyak permasalahan. Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, cenderung dihadapi secara emosional sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Remaja mengalami perubahan dalam

Peningkatan perilaku agresi di Indonesia sendiri dapat terlihat di beberapa kota besar di Indonesia. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di kompleks-kompleks perumahan, bahkan di pedesaan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki, memperolok-olok) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dan lain-lain). Pada kalangan remaja aksi biasanya dikenal sebagai tawuran antar pelajar atau masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung di anggap biasa. Perilaku-perilaku tindakan aksi ini bahkan sudah dilakukan oleh siswa-siswa-siswa di

Fenomena perilaku agresif remaja dalam bentuk agresi fisik telah banyak terjadi, seperti yang disampaikan oleh Kurniawan (2017) kasus kekerasan pelajar seperti tawuran kembali terjadi di kota Tangerang Selatan. Kali ini tawuran pelajar terjadi di Jalan Bhayangkara,

lingkungan mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukam orientasi masa depan (Hurlock, 2011).

sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak, baik dalam segi fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktifitas-aktifitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

tingkat SMP. Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan oleh remaja sebenarnya adalah perilaku agresif dari individu atau kelompok (Richards, 2010).

Tindak kekerasan yang dilakukan para remaja dan mahasiswa pada beberapa tahun belakangan ini telah menjadi perhatian orang tua, pengajar, dan pemerintah. Polda Metro Jaya (news.detik.com, 2012) menyatakan bahwa intensitas kenakalan remaja pada 2012 mengalami peningkatan mencapai 13,34% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tawuran antar pelajar, perkelahian antar supporter dan tradisi dan dapat terjadi hanya karena masalah sepele saja.

persis di depan Masjid Alam Sutera. Para pelajar yang hendak tawuran berjumlah 20 orang. Dalam tawuran itu, pelajar yang diketahui berasal dari Yuppentek 6 Ciledug, melukai dua orang warga sekitar yang sedang parkir di jalanan. Dua orang tersebut terkena tusuk di paha dan tangan, mereka

bernama Mawan dan Jepri yang berusaha meleraikan pelajar yang akan melakukan tawuran (*SINDOnews, 2017*).

Bentuk fenomena perilaku agresi remaja dalam bentuk kebencian juga pernah terjadi di Sleman. Menurut Nariswari (2017) terdapat tujuh anak di bawah umur dan satu dewasa di ringkusan polisi akibat tindak kriminal pembacokan di empat lokasi. Awalnya, kelompok ini beraksi selama dua pekan belakangan untuk mencari orang yang dikatakan mengancam gerombolan ini. Berdasarkan pengakuan pelaku, ancaman tersebut dilontarkan sekitar dua bulan lalu. Ancaman itu membuat kelompok tersebut menjadi curiga dan aksi kekerasan jalanan ini dilakukan dengan motif pembalasan dendam yang salah sasaran. (*Solopos.com, 2017*).

Kekerasan yang melibatkan remaja tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Kasus serupa juga pernah terjadi di Kalimantan Timur tepatnya di Kota Balikpapan. Kasus tawuran terjadi selama dua hari dari tanggal 25-26 April 2015 ini terjadi di sekitar Masjid Baitul Mukmin, Klandasan Ilir Kota Balikpapan. Peristiwa tawuran antar siswa SMP ini mengakibatkan tewasnya seorang siswa (*Tribun Kaltim, April 2015*). Kasus agresi serupa juga terjadi di Kota Samarinda, kasus perkelahian terjadi antara dua kelompok siswa SMK disekitar jalan Urip Sumoharjo, pada hari Jumat 7 Februari 2014. Perkelahian ini terjadi karena permainan futsal yang kasar dan mengakibatkan perselisihan antara

dua kelompok tersebut yang berujung pada aksi saling pukul diantara mereka sehingga satu orang siswa mengalami luka robek dikepala bagian belakang dan harus menjalani perawatan di rumah sakit (*Pro Kaltim, Februari 2014*). Tidak hanya berupa kekerasan fisik kekerasan antar remaja juga dapat berupa kekerasan verbal. Salah satunya seperti kasus yang terjadi pada siswa di SMP 40 Samarinda pada tanggal 24 Juli 2017, kejadian tersebut bermula dengan aktivitas saling mengejek nama orangtua antara dua orang siswa dan salah satu siswa tidak terima hingga melaporkan hal tersebut kepada guru BK. Hal itu memicu perkelahian antara dua orang siswa tersebut hingga berakhir dengan kasus pengeroyokan (*Hasil wawancara dengan Guru BK, 24 Juli 2017*).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 24 dan 25 Juli 2017 mengenai agresivitas pada remaja yang terjadi di lingkungan pendidikan, sering terjadi misalnya mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh para remaja, antara lain perkelahian, tawuran dan tindakan lainnya. Agresi terjadi dimana saja seperti perkelahian yang terjadi pada pelajar SMP, menurut pengakuan mereka tindakan kekerasan yang dilakukan seperti saling mengolok dan berkelahi karena adanya dorongan serta ajakan dari teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswa SMP pada tanggal 25 Juli 2017 diperoleh data bahwa aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, dan di sekolah. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal

(mencaci atau mengolok) maupun kekerasan fisik (memukul dan meninju). Mereka mengatakan siswa-siswa sering melakukan tindakan kekerasan verbal kepada temannya yang terkadang berujung pada kekerasan fisik dengan alasan merasa sakit hati dan tidak terima atau merasa harga dirinya direndahkan. Menurut salah satu siswa aksi saling mengejek, mengolok bahkan mencaci-maki tersebut sudah biasa dan sering dilakukan dan merupakan hal wajar dengan ditujukan sebagai bahan bercanda.

Hasil penelitian yang dilakukan Zhafarina (2014) diperoleh informasi bahwa konformitas teman sebaya berkorelasi positif dengan tingkat agresi remaja. Semakin tinggi konformitas teman sebaya semakin tinggi perilaku agresi. Penelitian juga dilakukan Levianti (2008), tentang konformitas dan *bullying* pada siswa, menunjukkan bahwa konformitas juga dapat membantu mengurangi terjadinya *bullying* pada siswa apabila figur otoritas, populer atau signifikan memiliki sikap negatif terhadap *bullying* sehingga anggota disekitarnya akan turut bersikap negatif terhadap *bullying*. Konformitas dapat juga dimanfaatkan untuk mengatasi *bullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan makna tersendiri bahwa konformitas tidak selalu untuk hal-hal yang negatif, karena semua itu tergantung pada individu yang melakukannya. Konformitas bisa untuk hal-hal yang positif seperti sekumpulan remaja yang selalu belajar kelompok bersama, aktif dalam organisasi siswa di sekolah.

Konformitas yang dimiliki remaja diharapkan dapat menghindarkan remaja dari perilaku agresif atas dasar kegiatan positif yang dilakukan dengan kelompoknya. Kenyataannya, remaja yang menunjukkan konformitas dalam sisi positif tersebut masih saja menunjukkan bentuk-bentuk perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Sehingga dapat dilakukan bahwa remaja yang memiliki tingkat konformitas lebih tinggi, maka remaja tersebut akan cenderung lebih memiliki sifat agresif yang tinggi pada kelompok, sebaliknya apabila remaja tersebut memiliki tingkat konformitas rendah, maka perilaku agresif juga cenderung rendah. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja, teman sebaya sangat berpengaruh bagi kehidupan remaja yang sedang mencari jati diri dan juga mudah terpengaruh (Palinoan, 2015).

METODE PENELITIAN

Variable dalam penelitian ini yaitu Variabel Y (Agresivitas), Variabel X (Konformitas Teman Sebaya)

Berdasarkan populasi dan teknik pengambilan sampel diperoleh sampel sebagai berikut siswa SMP Negeri 40 Samarinda kelas VIII sebanyak 125 orang siswa.

Untuk dapat melihat hasil dari hubungan konformitas teman sebaya dengan agresivitas, maka peneliti menggunakan teknik analisis korelasi. Teknik analisis korelasi salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. (Sugiyono, 2010). Sebelum dilakukan analisa data,

terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif dan uji asumsi meliputi normalitas dan linieritas. Keseluruhan teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistic Packages for Social Science*) 20.0 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan agresivitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi sederhana. Hasil analisis korelasi sederhana dapat diketahui sebagai berikut: Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Korelasi Product Moment $r = 0,395$ dengan nilai significant ($p = 0,000$). Berarti terdapat hubungan korelasi positif antara konformitas teman sebaya dengan agresivitas dengan koefisien besar korelasi 0,395.

PEMBAHASAN

Pada uji korelasi product moment melalui tabel *correlation*, bahwa taraf signifikansi yang dapat $<$ dari taraf signifikansi alpha yaitu ($p=0.00 < p=0.05$) maka H_0 diterima dan dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikansi antara konformitas terhadap agresivitas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda.

Dari hasil penelitian ini ada beberapa hal yang dapat disarankan. Dengan dimensi konformitas ada 3 dimensi meliputi, kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan menurut (Sears dkk dalam Parasayu, 2018). Hal yang menarik untuk disarankan adalah dari ketiga dimensi ini yang memiliki kontribusi terhadap agresivitas pada

siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Ermadani (2018) yang meneliti mengenai hubungan konformitas dengan perilaku agresivitas supporter sepak bola dan diperoleh hasil yang signifikan yaitu semakin tinggi konformitas seorang supporter sepak bola maka akan semakin rendah perilaku agresivitas supporter bola. Sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas bahwa Konformitas (X) berpengaruh lebih besar terhadap Agresivitas (Y) hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Goleman (2016) yang mengatakan bahwa banyak faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja, seperti tumbuh dalam keluarga yang berantakan, kemiskinan, dan lingkungan sosial. Namun terdapat peran penting yang dilakukan oleh konformitas yang melebihi kekuatan keluarga dan ekonomi, peran konformitas sangat penting dalam berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat.

Penelitian dari Saputri (2015) yang mendapatkan hasil adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi. Penelitian ini mendapatkan hasil semakin tinggi konformitas seseorang maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku agresi. Sebaliknya semakin rendah

konformitas seseorang maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresi, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwa Konformitas (X) berpengaruh terhadap Agresivitas (Y). Menurut hasil uji deskriptif di SMP Negeri 40 Samarinda tergolong tinggi (positif) sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Konformitas (X) berpengaruh dengan Agresivitas (Y).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Hasil analisis korelasi sederhana yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresivitas. Pengaruh yang positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya dirasakan oleh siswa, maka semakin rendah pula perilaku agresivitasnya. Sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya dirasakan oleh siswa, maka semakin tinggi pula perilaku agresivitas siswa tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah pengaruh yang diberikan antara konformitas dengan perilaku agresivitas adalah sebesar 0,395.

Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, S., Susandari, & Rosiana, D. (2012). Hubungan antara Self-Esteem dengan Derajat Stres pada Siswa Akselerasi SD Negeri Banjarsari 1 Bandung. *Prosiding SNaPP2012: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. III.* Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Tes Prestasi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Buss, A. H. & Perry, M. (1992). The Aggression questionnaire. *Journal Of Personality And Social Psychology*. 63(3) 452-459
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.
- Fauziah, Syifa. (2014). Pengaruh trait kepribadian big-five dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas anak punk di jabodetabek. *Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.

- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Jessica, (2011). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Materialisme Pada Remaja.
- Kurniawan, H. (2017). Tawuran pelajar di Alam Sutera, dan warga terkena tusukan.
- Levianti. (2008). Konformitas dan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*. Vol. 6 No 1.
- Monks, F.J. dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Nariswari, S.L. 2017. 8 pelaku pembacokan diringkus polisi, 7 diantaranya masih anak-anak
- Narpaduhita, P.D., & Dewi, R.S. (2014). Perbedaan perilaku cyberbullying ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah di SMK negeri 8 surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- Oktaviani, (2014). Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Skripsi*.
- Palinoan, E.L. (2015). Pengaruh Konformitas dengan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda. *Ejournal Psikologi*. 4(1). 79-94.
- Parasayu, (2018). Hubungan Antara Konformitas Dan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Skripsi*.
- Richard, G. (2010). *Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Sarlito, W.S., & Eko, A.M. (2015) *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sarwono.2005. *Teori Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Radja Grafindo Perkasa.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Wahyudi, R.A. (2013). Hubungan Inferiority Feeling dan agresivitas pada remaja delinkuen. *Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*.

Zhafarina, (2014). Perilaku agresif
remaja ditinjau dari
konformitas teman sebaya.

Jurnal Universitas Semarang